

**Analisis Psikologi Suporter Dosen dan Tenaga Pendidik dalam Ajang Olahraga Kampus IIK: Motivasi, Perilaku, dan Dampak**

**Psychological Analysis of Supporters of Lecturers and Educational Staff in IIK Campus Sports Events: Motivation, Behavior, and Impact**

**Nurul Hidayah<sup>1\*</sup>, Septia Purwandani<sup>2</sup>, Rizky Aulia Fitriana<sup>3</sup>, Mifta Wahyu Rafa Sakina<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> S1 Psikologi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri  
[nurul.hidayah@iik.ac.id](mailto:nurul.hidayah@iik.ac.id)

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Fenomena dukungan suporter di ajang olahraga kampus khususnya dari kalangan dosen dan tenaga pendidik merupakan dinamika psikososial yang menarik. Populasi profesional ini memiliki identitas ganda, sebagai akademisi dan anggota kelompok sosial yang terlibat secara emosional dalam kompetisi, sebuah aspek yang masih minim terekspos dalam literatur psikologi olahraga. **Tujuan:** menganalisis motivasi, perilaku, dan dampak psikologis dari para suporter yang terdiri dari dosen dan tenaga pendidik di IIK Bhakta Kediri selama pertandingan voli. Studi ini berupaya mengisi celah dengan menyoroti dinamika psikologis pada populasi yang lebih matang dan profesional. **Metode:** penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada dosen dan staf. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama suporter adalah loyalitas dan kebanggaan institusional (80% responden), yang secara fundamental didorong oleh Teori Identitas Sosial. Perilaku dukungan didominasi oleh ekspresi positif (80%) berupa yel-yel dan atribut, sementara 20% berupa ekspresi negatif ringan dan terkontrol. **Kesimpulan:** Partisipasi suporter dari dosen dan tendik IIK Bhakta dapat berfungsi sebagai mekanisme penguatan identitas kolektif dan kohesi sosial di luar batas-batas struktural pekerjaan. Perilaku dukungan yang ekspresif tetapi terkendali menunjukkan keseimbangan antara emosi kolektif dan norma profesional. Kata kunci: Psikologi suporter; Dosen dan tendik; Voli kampus; Identitas kelompok; Kohesi sosial.

**ABSTRACT**

**Background:** *The phenomenon of supporter engagement within campus sports—particularly from a mature, professional demographic like lecturers and staff—is a unique and under-researched psychosocial dynamic. This population presents a duality of identity: academic professional and emotionally engaged group member. Method:* *A qualitative method with a case study, involving participatory observation and in-depth interviews with a number of lecturers and staff. Results:* *The primary motivation for supporting is institutional loyalty and pride (80%), explained by the Social Identity Theory. Supporter behaviour is predominantly positive (80%), involving cheering and team attributes, with a minor percentage (20%) of mild, controlled negative expressions. Psychologically, participation enhances social cohesion and serves as a form of emotional catharsis, although potential conflict risks exist. The results of this study are expected to provide an in-depth understanding of the role of social support, group identity, and emotions involved, as well as their impact on the work environment and interpersonal relationships on campus. Conclusion:* *The engagement of lecturer and staff supporters in IIK Bhakta sports is a complex psychological phenomenon that functions as a mechanism for strengthening collective identity and social cohesion beyond formal structural boundaries. The expressive yet controlled behaviour reflects a balance between collective emotion and professional norms. It is recommended that campus management optimises these activities to enhance psychological well-being and interpersonal relationships. Keywords:* *Supporter psychology; Lectures and educators; Campus volleyball; Group identity; Social cohesion*

## **PENDAHULUAN**

Olahraga internal di lingkungan kampus, seperti turnamen voli antardivisi, tidak hanya menjadi ajang kompetisi fisik, tetapi juga platform yang kaya akan dinamika sosial dan psikologis. Dukungan dari para suporter memainkan peran krusial dalam atmosfer pertandingan (Cassidy et al., 2020). Fenomena suporter ini secara tradisional dikaitkan dengan ekspresi emosi kolektif, identitas kelompok, dan kadang kala perilaku agresif (Wann et al., 2021). Namun, penelitian yang ada cenderung terfokus pada suporter dari kalangan mahasiswa atau masyarakat umum, yang secara psikologis masih berada dalam fase perkembangan identitas (Wann et al., 2021; Lukins, 2024).

Kelompok suporter yang terdiri dari dosen dan tenaga pendidik (tendik) di Institut Ilmu Kesehatan (IIK) Bhakti Wiyata Kediri, yang merupakan individu dewasa dan profesional, menghadirkan celah pengetahuan yang signifikan. Populasi ini menarik karena mereka memiliki identitas ganda sebagai profesional di dunia akademik (dituntut rasionalitas dan etika tinggi) dan sekaligus sebagai individu yang terlibat secara emosional dalam sebuah tim (Haslam et al., 2020). Konflik atau integrasi antara identitas profesional dan identitas sosial kelompok ini menjadi inti permasalahan psikologis yang jarang diteliti.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok dapat menjadi "Social Cure" yang meningkatkan kesejahteraan (Haslam et al., 2018), namun bagaimana ini berlaku pada kelompok profesional dalam konteks olahraga internal kampus masih belum jelas. Studi ini mencoba mengkaji fenomena unik dari sudut pandang psikologi, yaitu dengan menganalisis motivasi, perilaku, dan dampak psikologis suporter yang merupakan dosen dan tenaga pendidik di IIK Bhakta Kediri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah literatur dengan mengeksplorasi secara mendalam interaksi antara identitas profesional, kohesi sosial, dan ekspresi emosi dalam konteks kompetisi non-formal kampus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus<sup>19</sup>. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman subyektif suporter. Subjek penelitian adalah dosen dan tenaga pendidik dari berbagai prodi, departemen, dan unit di IIK Bhakta Kediri yang aktif menjadi suporter dalam pertandingan voli. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Tahapannya meliputi transkripsi data observasi dan wawancara, pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, penyusunan kategori berdasarkan motivasi, perilaku, dan dampak, serta interpretasi data untuk merumuskan temuan dan kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motivasi Suporter**

**Tabel 1: Distribusi Motivasi Utama Dosen dan Tendik menjadi Suporter**

<b>Motivasi Utama</b>	<b>Persentase Responden</b>	<b>Keterangan Teoritis</b>
Loyalitas & Kebanggaan Institusi	80%	Teori Identitas Sosial
Kebutuhan Afiliasi/Kohesi Sosial	10%	Kohesi Sosial, Fan Engagement
Hiburan & Pelarian dari Rutinitas	10%	Uses and Gratifications Theory

Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa loyalitas dan kebanggaan terhadap institusi merupakan pendorong utama mereka dalam memberikan dukungan selama pertandingan voli kampus. Hal ini selaras dengan Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979), yang menjelaskan bahwa individu membentuk identitas diri mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, para dosen dan tenaga pendidik tidak hanya berperan sebagai profesional akademik, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial kampus IIK Bhakta yang memiliki nilai dan simbol bersama. Dukungan terhadap tim dalam pertandingan olahraga menjadi bentuk aktualisasi identitas kolektif tersebut. Menurut teori ini, identitas sosial dapat meningkatkan harga diri melalui dua cara: (1) perasaan inklusi dalam kelompok yang bernilai, dan (2) perbandingan sosial yang menguntungkan terhadap kelompok lain. Ketika dosen dan tendik mendukung timnya, mereka memperkuat rasa "kita" yang melampaui batasan formal struktural seperti jabatan atau unit kerja. Hal ini menghasilkan perasaan kesetiaan, solidaritas, dan kolektivitas yang kuat, yang dalam sosiologi olahraga dikenal sebagai bentuk kohesi sosial.

Kohesi sosial ini tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui interaksi emosional yang dibentuk dalam ruang bersama, seperti saat menyemangati tim, menyanyikan yel- yel, atau berbagi momen kemenangan. Carron et al. (2005) menjelaskan bahwa dalam tim olahraga, kohesi sosial menjadi landasan utama pembentukan iklim emosional yang positif, yang juga berdampak pada lingkungan kerja secara keseluruhan.

Lebih lanjut, motivasi para suporter juga dipengaruhi oleh Teori Keterlibatan Penggemar (Fan Engagement Theory), yang menjelaskan bahwa keterlibatan emosional dalam kegiatan mendukung tim menciptakan pengalaman yang bermakna dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Menurut Yoshida et al. (2014), keterlibatan penggemar tidak hanya dilandasi oleh kesukaan terhadap olahraga, tetapi juga oleh interaksi sosial, nilai simbolis, dan kebutuhan akan afiliasi. Hal ini tercermin dari kegiatan suporter seperti membuat atribut tim, berdandan dengan warna tertentu, atau berpartisipasi dalam selebrasi kemenangan. Semua tindakan ini memberikan rasa kontrol dan keterhubungan yang memuaskan baik secara personal maupun sosial.

Selain itu, faktor hiburan tidak dapat diabaikan. Berdasarkan *Uses and Gratifications Theory*, individu memilih aktivitas tertentu, seperti menjadi suporter, karena memenuhi kebutuhan psikologis tertentu, mulai dari relaksasi, pelarian dari rutinitas kerja, hingga pencarian makna emosional. Dalam hal ini, pertandingan voli internal bukan hanya ajang kompetisi, tetapi juga media rekreasi emosional yang memperkuat keterikatan antarindividu di lingkungan kerja akademik.

Secara keseluruhan, motivasi menjadi supporter di kalangan dosen dan tendik bukanlah tindakan spontan yang dangkal, melainkan sebuah fenomena psikososial yang kompleks, berakar dari identitas kelompok, kebutuhan afiliasi, serta pencarian makna sosial dalam keseharian profesional. Sebanyak 80% responden setuju bahwa loyalitas dan kebanggaan institusi adalah pendorong utama. Hal ini dapat dianalisis melalui Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) yang menyatakan bahwa individu memperoleh rasa identitas dan harga diri dari keanggotaan dalam sebuah kelompok. Solidaritas yang dirasakan oleh 80% responden dapat dijelaskan dengan konsep kohesi sosial dalam sosiologi olahraga. Partisipasi sebagai pendukung menciptakan momen kebersamaan di mana hierarki pekerjaan sementara dikesampingkan. Faktor hiburan dan kebutuhan sosial juga sangat relevan, didukung oleh Teori Keterlibatan Penggemar (Fan Engagement Theory). Menonton pertandingan adalah kegiatan yang memuaskan secara emosional dan sosial.

### **Bentuk Perilaku Supporter**

**Tabel 2: Prosentase Bentuk Perilaku Supporter**

Kategori Perilaku	Persentase (%)
Positif (Membangun)	80%
Negatif (Ekspresif/Kritis Ringan)	20%

Perilaku supporter dalam pertandingan olahraga kampus tidak bersifat homogen. Meskipun secara umum perilaku tersebut menunjukkan antusiasme dan keterlibatan emosional yang tinggi, terdapat variasi dalam bentuk serta intensitas ekspresi yang ditunjukkan oleh para dosen dan tenaga pendidik. Secara umum, 80% dari perilaku yang diamati tergolong positif, sedangkan 20% tergolong negatif, namun masih dalam batas norma kesopanan dan etika institusional.

### **Perilaku Positif**

Mayoritas perilaku supporter menunjukkan dukungan yang membangun dan menghidupkan suasana pertandingan. Bentuk-bentuk perilaku positif ini mencakup:

- Tepuk tangan dan sorakan penyemangat, sebagai bentuk dukungan spontan terhadap performa tim.
- Pujian verbal, seperti seruan “Bagus!” atau “Ayo terus!” yang memberikan semangat kepada pemain.

- Yel-yel kreatif, yang diciptakan secara kolektif oleh suporter antarunit sebagai simbol solidaritas tim.
- Penggunaan atribut tim, seperti seragam berwarna senada, banner, dan alat musik ringan (drum kecil, peluit) yang meningkatkan atmosfer pertandingan.

Perilaku-perilaku ini tidak hanya mencerminkan semangat sportivitas, tetapi juga menjadi sarana penegasan identitas kelompok (group identity) yang positif, serta memperkuat kohesi sosial antar anggota komunitas akademik lintas divisi.

### **Perilaku Negatif**

Sebagian kecil suporter menunjukkan perilaku yang lebih emosional dan kritis, namun tetap dalam koridor etika yang bisa ditoleransi dalam konteks budaya akademik. Bentuk perilaku ini mencakup:

- Cemoohan ringan atau ejekan bersahabat, biasanya ditujukan kepada lawan atau wasit dalam nada bercanda dan tidak bersifat ofensif.
- Gestur provokatif ringan, seperti angkat tangan atau tepuk tangan sinis yang mencerminkan ketidaksetujuan, tetapi tidak disertai tindakan fisik.
- Keluhan keras terhadap keputusan wasit, namun masih berupa seruan spontan tanpa menyerang personal.
- Agresi verbal terkendali, seperti suara meninggi atau teriakan dalam momen pertandingan yang menegangkan.
- Meskipun termasuk dalam kategori negatif secara umum, perilaku ini masih dianggap ekspresi emosional yang wajar dalam atmosfer kompetitif.

Berdasarkan observasi, tidak ditemukan insiden yang bersifat menghina, merendahkan, atau menyebabkan konflik terbuka antar suporter atau tim.

### **Analisis Psikososial**

Variasi dalam perilaku ini dapat dianalisis melalui pendekatan Arousal Theory dalam psikologi sosial, yang menyatakan bahwa tingkat stimulasi emosional dalam situasi kompetitif dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku ekspresif, baik positif maupun negatif. Dalam hal ini, dosen dan tendik sebagai individu profesional tetap menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang baik, walaupun berada dalam kondisi yang memicu antusiasme tinggi. Selain itu, perilaku suporter juga dapat dilihat sebagai bentuk aktualisasi norma kelompok. Dalam teori Group Norms (Forsyth, 2014), setiap kelompok sosial memiliki standar perilaku yang tidak tertulis. Dalam konteks kampus, nilai-nilai seperti kesopanan, sportivitas, dan kolegialitas tetap dijaga bahkan saat ekspresi emosi

meningkat. Perilaku suporter dari kalangan dosen dan tendik pada umumnya mencerminkan dukungan yang positif, konstruktif, dan selaras dengan nilai-nilai institusional. Meskipun terdapat perilaku negatif dalam proporsi kecil (20%), sifatnya masih tergolong ringan, ekspresif, dan tidak menimbulkan dampak negatif signifikan terhadap jalannya pertandingan maupun hubungan interpersonal. Ini menunjukkan bahwa identitas profesional sebagai pendidik tetap melekat dalam konteks nonformal seperti pertandingan olahraga.

Partisipasi sebagai suporter dalam pertandingan olahraga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek sosial dan psikologis individu. Secara sosial, keterlibatan aktif dalam mendukung tim kesayangan dapat meningkatkan kohesi sosial di antara anggota kelompok suporter. Kohesi sosial ini merupakan ikatan emosional dan solidaritas yang terbentuk melalui identifikasi bersama terhadap kelompok suporter. Fenomena ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979), yang menyatakan bahwa individu memperoleh identitas dan harga diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, partisipasi sebagai suporter dapat memperkuat rasa keterikatan dan solidaritas sosial, yang memperkuat jaringan sosial dalam komunitas tersebut.

Selain aspek sosial, partisipasi sebagai suporter juga berkontribusi pada pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Aktivitas kolektif yang melibatkan ekspresi emosi seperti sorak sorai, teriakan, dan yel-yel dapat berfungsi sebagai mekanisme pelepasan emosi atau catharsis, yang membantu mengurangi ketegangan psikologis. Pendekatan ini didukung oleh Teori Katalis Emosional, yang mengemukakan bahwa pengalaman emosional kolektif dapat meningkatkan mood positif dan kesejahteraan mental individu. Namun demikian, dampak negatif juga dapat muncul, terutama ketika perilaku suporter tidak sportif, seperti tindakan agresif atau provokasi, terjadi. Perilaku tersebut berpotensi menimbulkan konflik interpersonal, baik antar suporter maupun antara suporter dengan pihak lain seperti aparat keamanan. Dalam kerangka Teori Konflik Sosial oleh Coser (1956), konflik dapat timbul dari persaingan sumber daya atau dominasi kekuasaan dalam kelompok sosial. Emosi negatif yang tidak terkelola dengan baik dan identitas kelompok yang berlebihan dapat memperparah konflik, sehingga menimbulkan ketegangan yang justru merusak kohesi sosial yang telah terbentuk. Dengan demikian, partisipasi sebagai suporter memiliki dualisme efek yang kompleks, yakni meningkatkan kohesi sosial dan kesejahteraan psikologis di satu sisi, tetapi juga dapat menimbulkan konflik sosial apabila tidak disertai dengan perilaku yang sportif dan pengelolaan emosi yang baik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pengelolaan partisipasi suporter agar manfaat sosial dan psikologisnya dapat dioptimalkan sekaligus meminimalisasi potensi konflik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi sebagai suporter memiliki makna psikologis yang kompleks, khususnya bagi dosen dan tenaga pendidik. Dukungan yang diberikan bukan sekadar bentuk hiburan atau rekreasi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas kelompok serta meningkatkan kohesi sosial antar anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori identitas sosial yang menekankan pentingnya afiliasi kelompok dalam membentuk harga diri dan rasa kebersamaan. Selain itu, keterlibatan sebagai suporter juga berperan dalam mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui pengalaman emosional kolektif. Namun, potensi dampak negatif berupa konflik interpersonal juga perlu menjadi perhatian dalam mengelola partisipasi suporter secara lebih konstruktif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertama dilihat dari Motivasi Utama dan Identitas Kelompok Motivasi dominan suporter (80%) adalah loyalitas dan kebanggaan institusional, bukan sekadar hiburan. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan dukungan berfungsi sebagai sarana penguatan identitas sosial kolektif yang melampaui batas-batas struktural formal pekerjaan (sesuai Teori Identitas Sosial). Kedua berdasarkan Perilaku yang Terkendali dan Kohesi Sosial dapat dilihat perilaku dukungan didominasi oleh ekspresi positif (80%), sementara perilaku negatif bersifat ringan dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa norma profesionalitas dan etika akademik tetap dipertahankan meskipun dalam suasana emosional yang tinggi (Arousal Theory). Keterlibatan ini secara aktif meningkatkan kohesi sosial antar divisi, memperkuat jaringan interpersonal, dan memberikan perasaan solidaritas. Ketiga dilihat dari Dampak Kesejahteraan Psikologis: Partisipasi aktif dalam mendukung tim berfungsi sebagai mekanisme katarsis atau pelepasan emosi kolektif, yang berkontribusi pada pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis (*Social Cure*). Namun, identifikasi kelompok yang terlalu kaku tetap berpotensi memicu konflik jika emosi tidak dikelola dengan baik.

Peneliti memberikan saran agar manajemen kampus mengoptimalkan aktivitas ini sebagai sarana peningkatan kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal, serta menetapkan panduan etika suporter yang jelas untuk meminimalisir potensi konflik (Implikasi Praktis). Selanjutnya untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena ini, penelitian berikutnya disarankan melakukan studi komparatif antara kelompok dosen dan tenaga pendidik dengan kelompok suporter dari kalangan mahasiswa atau masyarakat umum. Pendekatan ini digunakan agar dapat menggali perbedaan motivasi, intensitas partisipasi, serta dampak psikososial yang dirasakan oleh berbagai kelompok sosial. Selain itu, penelitian longitudinal juga sangat dianjurkan guna mengkaji dampak jangka panjang

dari keterlibatan sebagai supporter, terutama dalam konteks perubahan identitas sosial, kohesi kelompok, serta kesejahteraan psikologis individu. Studi lebih mendalam terkait pengelolaan emosi dan pencegahan konflik antar supporter juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam menciptakan suasana pendukung yang sehat dan sportif.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, dan partisipan beserta semua pihak yang memberikan dukungan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cassidy, T., Handcock, P., Gearity, B., & Burrows, L. (2020). *Understanding Strength and Conditioning as Sport Coaching: Bridging the Biophysical, Pedagogical and Sociocultural Foundations of Practice*. Routledge.
- Carron, A. V., Bray, S. R., & Eys, M. A. (2005). Team cohesion and team success in sport. *Journal of Sports Sciences*, 20(2), 119–126.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Della Porta, D. (2022). *Contentious Politics in Emergency Critical Juncture: Progressive Social Movements during the Pandemic*. Cambridge University Press.
- Della Porta, D. (2023). *Regressive Movements in Pandemic Times*. Oxford University Press.
- Della Porta, D., Chesta, R., & Cini, L. (2022). *Resisting the Backlash: Street Protest in Italy*. Routledge.
- Della Porta, D., & Diani, M. (2020). *Social Movements: An Introduction* (3rd ed.). Blackwell.
- Dromi, S. M., & Stabler, S. D. (2023). *Moral Minefields: How Sociologists Debate Good Science*. University of Chicago Press.
- Forsyth, D. R. (2014). *Group Dynamics* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Haslam, C., Cruwys, T., Bentley, S. V., Jetten, J., & Haslam, S. A. (2025). *Groups 4 Health: Managing Loneliness And Social Disconnection*. Oxford University Press.
- Haslam, C., Jetten, J., Cruwys, T., Dingle, G. A., & Haslam, S. A. (2018). *The New Psychology of Health: Unlocking the Social Cure*. Routledge.
- Haslam, S. A., Fransen, K., & Boen, F. (Eds.). (2020). *The New Psychology of Sport and Exercise: The Social Identity Approach*. Sage Publications.
- Jetten, J., Reicher, S. D., Haslam, S. A., & Cruwys, T. (2020). *Together Apart: The Psychology of COVID 19*. Sage Publications.

Vol 6 (2), Agustus 2025, pp: 25-34

- Joseph, E. (2024). *The Sociology of Extreme Sports Subcultures*. [BookAuthority].
- Lukins, J. (2024). Belief. [Mengenai psikologi ketahanan dan self-talk dalam konteks olahraga]. *The Courier-Mail*.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Vallerand, R. J. (2019). *Passion for Work: Theory, Research, and Applications*.
- Wann, D. L., Melnick, M. J., Russell, G. W., & Pease, D. G. (2021). *Sport Fans: The Psychology and Social Impact of Spectators* (2nd ed.). Routledge.
- Yoshida, M., Gordon, B., Nakazawa, M., & Biscaia, R. (2014). Conceptualization and measurement of fan engagement: Empirical evidence from a professional sport context. *Journal of Sport Management*, 28(4), 399–417.
- Zillmann, D. (1983). Arousal and Aggression. In Geen, R. G., & Donnerstein, E. (Eds.), *Aggression: Theoretical and Empirical Reviews*. Academic Press.